

## DAFTAR PUSTAKA PROFIL PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Bambang

Program Doktor Pendidikan Islam  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
Email: bambang.pba@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan beberapa komponen pendidikan dalam perspektif al-Quran. Penulisan ini dilatabelakangi oleh kompleksitas kandungan al-Quran namun belum dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, dimana sumber datanya didapatkan dari data-data pustaka yang terkait dengan topik penelitian, adapun teknik analisis data yang digunakan ialah komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik mendapatkan tempat yang amat mulia dalam Al-Quran. Pendidik dalam konteks Al-Quran adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugasnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Sifat-sifat seorang pendidik adalah: ikhlas, sifat, taqwa, memiliki ilmu pengetahuan, *hanif*, pemaaf, *zuhud*. Adapun kepribadian seorang pendidik ideal salah satunya dijelaskan Allah SWT dalam surah Luqman ayat 12-19. Bagaimana seorang Luqman berberan sebagai orang yang mengisi sisi kognitif, afektif dan psikomotorik anaknya dengan nilai-nilai ajaran ilahi.

Kata Kunci: *al-Quran, perspektif, pendidik, tenaga pendidik*

### Abstract

This article explains some components of education in the perspective of the Koran. This writing is motivated by the complexity of the content of the Koran but has not been used as a reference in Islamic education. This research is a literature study, where the data source is obtained from library data related to the research topic, while the data analysis technique used is comparative. The results showed that educators get a very noble place in the Koran. Educators in the context of the Koran are people who are responsible for the efforts of physical growth and spiritual development of students so that they are able to carry out their duties in accordance with the values of Islamic teachings. In general the task of educators is to educate. In operationalization, educating is a series of teaching processes, giving encouragement, praising, punishing, setting an example, getting used and so forth. The qualities of an educator are: sincerity, nature, piety, having knowledge, *hanif*, forgiving, *zuhud*. The personality of an ideal educator is one of them explained by Allah SWT in Surah Luqman verses 12-19. How does a Luqman play as a person who fills the cognitive, affective and psychomotor aspects of his child with the values of divine teachings.

Keywords: *al-Quran, perspective, teacher, educators*

## 1. Pendahuluan

Pendidik merupakan sosok penting dalam membentuk sebuah peradaban. Peradaban akan mudah dibentuk bila masyarakat sebuah negara terdidik. Menciptakan sebuah masyarakat yang terdidik tidak dapat terlepas dari peran seorang pendidik. Sebuah keniscayaan sejak zaman Yunani Kuno sampai zaman modern dan post-modern setiap peradaban selalu diisi oleh guru-guru yang hebat.

Islam memberikan kedudukan istimewa kepada guru atau pendidik. Keistimewaan itu terlihat dalam banyak ayat Al-Quran, salah satunya terdapat dalam surah Al-Mujadilah 58:11 (ditinggikan beberapa derajat).

... يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat.”*

Tidak hanya dalam Al-Quran, terdapat banyak hadis yang mengemukakan keutamaan profesi seorang pendidik, salah satu contoh hadis berikut

الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله تعالى وما والاه، وعالما وملتعلما (رواه الترمذي، وقال

: حديث حسن)

Artinya : *“Dunia itu terlaknat, dan terlaknat juga apa-apa yang ada di dalamnya kecuali zikrullah dan yang semisalnya, orang yang berilmu/ ‘alim (Pendidik), orang yang belajar/muta’allim (peserta didik). (H.R. Turmudzi).*

Kedudukan istimewa yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul SAW kepada pendidik adalah bentuk perhatian mendalam Islam akan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai *transmitter* (penyambung) ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, Pendidik juga menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Tugas ini tidak sesederhana yang diperkirakan. Kerja keras dan kerja ikhlas sangat dituntut dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Pendidik dalam perspektif Islam tidak semata-mata pendidik dalam lingkungan pendidikan lembaga formal, nonformal dan informal.

Pendidik mencakup; *pertama*, Allah SWT. *Kedua*, Rasulullah SAW. *Ketiga*, Orang tua, dan *Keempat*, Guru.

Kerja tanpa pamrih dari seorang pendidik bagian dari wujud nyata untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Sifat taqwa, pemaaf hendaknya menghiasi akhlak seorang pendidik. Luqman Al-Hakim salah seorang profil pendidik yang diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran. Bahkan karena sifat-sifat mulia seorang pendidik bernama Luqman, Allah juga menamakan surahnya dengan surah Luqman.

Berdasarkan pemikiran di atas, artikel ini akan menguraikan pengertian pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan serta sifat-sifatnya berdasarkan al-Quran.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bagian dari kualitatif deskriptif, sumber datanya ialah berupa data kepustakaan, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah membaca secara menyeluruh beberapa sumber penelitian yang kemudian mencermati dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis komparatif dengan membandingkan beberapa pendapat kemudian mengambil kesimpulan terhadapnya.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Pendidik dalam al-Quran

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik.<sup>1</sup> Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*.<sup>2</sup> Kata *ustadz*

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 103.

<sup>2</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar menambahkan istilah *murabbi*, *mursyid* dan *muzakki* untuk nama lain sebagai pendidik. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.139

jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *lecture* (dosen). Selanjutnya *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *muaddib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in Qur'an school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).<sup>3</sup>

Beberapa istilah tentang pendidik tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja.

Secara terminologi, Pendidik menurut Ahmad Tafsir, adalah “orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.”Sementara pendidik menurut Imam Barnadib adalah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari; 1. Orang tua; dan 2. Orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru. Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif Al-Qur'an adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). h. 113

rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugasnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan sampai ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>4</sup> Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan Dosen didefinisikan sebagai “ Pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.<sup>5</sup>

Dari berbagai definisi pendidik di atas, dapat dimaknai bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek jasmani dan rohani anak. Pendidik itu dapat diperankan oleh orang tua, guru, dosen, instruktur dan lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi anak didik.

Dalam peradaban Yunani Kuno, Aristoteles menjadi guru Alexander the Great semenjak kecil sampai dewasa dan memegang tampuk kekuasaan kerajaan Yunani termasuk dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan perang dan damai. Malah menurut para ahli sejarah andainya Aristoteles tidak pernah ada, barang kali Iskandar Zulkarnain tidak pernah dikenal orang.

Dalam konteks peradaban Islam, guru-guru disebut ulama.<sup>6</sup> Malah semenjak zaman Rasulullah, sahabat-sahabat telah digalakkan menjadi guru untuk mengajarkan wahyu yang baru diterimanya, dan orang-orang yang menjalankan tugas tersebut dijanjikan pahala dan ganjaran yang besar. Pada zaman *al-khulafa al-rasyidun*, disiapkan generasi pelapis untuk menggantikan generasi tua.

---

<sup>4</sup> *Loc.cit*

<sup>5</sup> Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006, h. 2

<sup>6</sup> Mahyudin Ritonga, Penyerapan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, *RAUSYAN FIKR: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 12, No. 2, 2016, pp. 1281-1297.

Misalnya Abdullah bin Abbas duduk berdekatan dengan ka'bah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang berbagai tafsiran Al-Quran. Setelah Negara Islam semakin luas, maka cara ini juga dilaksanakan di Kufah, Basrah, Damsyik, Palestina, Mesir dan lain-lain. Pada masa Umar bin Khattab, beliau mengutus, utusan ilmiah pertama dalam sejarah Islam ke Palestina dan Damsyik yang berada di bawah pemerintahan Yazid bin Abi Sufyan. Utusan itu terdiri daripada Mu'az bin Jabal, Ubadah dan Abu al-Darda'.<sup>7</sup>

Di sini dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam dari awal sudah sangat prihatin terhadap kesinambungan peradaban ini dari generasi ke generasi, malah dari abad ke abad, merupakan peranan utama seorang guru. Maksud sebenarnya untuk menyelamatkan masyarakat dan peradaban dari penghancuran atau dalam istilah sehari-hari disebut mati, dan akhirnya hanya dijumpai dimusium, seperti Mesir Kuno, Yunani Kuno dan lain-lain. Dengan katalain, tanpa guru yang berfungsi sebagai *transmitter* (penyambung) budaya ini, peradaban akan mati.

Ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik itu adalah merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Tugas guru tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan demikian guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Kedua, guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Ketiga, guru menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang memamatkan idealisme dan picik dalam pandangannya.<sup>8</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan keutamaan seorang pendidik dengan mengutip delapan surat dalam Al-Quran. Beliau mengatakan bahwa surah At-Taubah 9:122 yang berbunyi:

---

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sosial Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 45

<sup>8</sup>*Op.cit.*, h. 63-64

... ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya : “Supaya mereka dapat memberikan peringatan kepada kaumnya bila telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka berhati-hati (menjaga dirinya)”. (Q.S. At-Taubah 9:122)

Maksud memberikan peringatan dalam ayat tersebut adalah mengajar dan memberi petunjuk. Demikian pandangan Imam Al-Ghazali ketika menafsirkan ayat tersebut.<sup>9</sup> Masih menurut Imam Al-Ghazali, Kewajiban mengajar bagi seorang pendidik dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Ali Imran 3:187.

Wahbah Zuhaili, menjelaskan ayat 122 surat At-taubah tersebut adalah ayat yang menjelaskan betapa mulia menuntut ilmu itu yang disebutnya sebagai *fardhu ain*, hal ini tentu berbeda dengan berjihad di medan perang yang bersifat *fardhu kifayah*. Kemuliaan menuntut ilmu secara implisit bermakna kemuliaan yang menyampaikan ilmu (guru).<sup>10</sup>

وإذ أخذ الله ميثاق الذين أتوا الكتاب لتبيننه للناس ولا تكتمونه

Artinya: “ *Tatkala diambil oleh Allah akan janji dari mereka yang diberikan kitab supaya diterangkannya kepada manusia dan tidak disembunyikannya*”. (Q.S. Ali Imran 3:187).

Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-wahidi (W 468 H) menerangkan bahwa ayat ini menunjukkan kelebihan ilmu dan yang memilikinya (guru) untuk menyampaikan kebenaran risalah agama. Orang-orang Yahudi yang memiliki ilmu pengetahuan (sosok pendidik) yang semestinya menyampaikan kebenaran, tetapi menyembunyikannya. Perbuatan tersebut dilakukan mereka hanya karena keduniaan yang bersifat sementara.<sup>11</sup>

Adapun hadis yang menerangkan keutamaan mengajar, yaitu sebagaimana sabda Nabi SAW kepada Muaz ketika diutus ke negeri Yaman

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya ulumiddin*, h. 6

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-munir*, (Damaskus: Dar Al-Fikri, 2009, juz XII), h. 82

<sup>11</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-wahidi, *Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Damaskus: Beirut, 1995), 247

لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من الدنيا وما فيها

“Bahwasanya dengan sebabmu diberi petunjuk oleh Allah akan seseorang, lebih baik bagimu dari dunia dan seisinya”. (H.R. Ahmad).

b. Tenaga Pendidik

Bila ditelusuri dalam Al-Qur’an ayat-ayat yang mengisyaratkan pendidikan, maka dapat ditarik benang merahnya, bahwa pendidik itu secara garis besarnya ada empat, yaitu:<sup>12</sup>

1. Allah SWT

Dari berbagai ayat Al-Qur’an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat difahami dalam firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang artinya: ”Segala puji hanya kepada Allah, Tuhan seluruh alam”. (Q.S. Al-Fatihah 1:2). Dalam ayat lain “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”. (Q.S. Al-Baqarah 2: 31). Kemudian “Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq 96:4-5).

Al-Razi yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya, sebab Dia adalah Dzot Pencipta. Allah sebagai pendidik tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

Selain itu bisa juga dilihat perbedaan ini dari aspek proses pengajaran. Allah SWT memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah SWT mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan malaikat Jibril dan Malaikat Jibril menyampaikan pula kepada Nabi Muhammad SAW, dan selanjutnya Nabi membimbing umatnya dengan perantaraan wahyu.

2. Rasulullah SAW

---

<sup>12</sup>Op.cit., h. 149



Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan islam, dan keberhasilan yang dicapai rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, rasulullah berhasil mendidik manusia supaya berbahagia di dunia dan akhirat, dalam satu masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin.

Keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik merupakan penggabungan kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu Ilahi, dan aplikasi ilmu di lapangan, dalam bahasa lain diungkapkan, bahwa rasulullah langsung menjadi *uswatun hasanah* bagi ilmu-ilmu yang dimiliki dan yang diajarkannya kepada para sahabat. Sebagai seorang pendidik umat manusia rasulullah memiliki kepribadian mulia yang pantas dijadikan patron bagi manusia.

### 3. Orang tua

Hasan langgulung mengatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan peserta didik bermula dari lingkungan keluarga. Menurutnya fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta mencintai secara serasi. Keluarga juga berfungsi menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial di samping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya. Berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. Allah SWT berfirman,

يا أيها الذين امنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة ...

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”. (Q.S. At-Tahrim 66:6).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Penjelasan lengkap dari ayat ini dapat dibaca pada Tafsir Al-Munir, lihat Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), h. 701.

Abdullah bin Ahmad Al-Nasafi populer dengan sebutan Al-Nasafi menjelaskan ayat ke-6 dari surat At-Tahrim dengan “ Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu (dengan meninggalkan segala perbuatan maksiat dan menjalankan segala bentuk ketaatan) dan keluargamu (yaitu kamu menjaga mereka sebagaimana kamu menjaga dirimu sendiri) dari jenis api neraka.<sup>14</sup>

Dan Sabda Nabi SAW, Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anaknya) menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi.*” (H.R. Ibn Abd Bar)

#### 4. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, sejak dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi (di perguruan tinggi disebut dosen). Guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Pada masa sekarang, orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama mulai kehilangan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang semakin menuntut kerja keras guna memenuhi tanggung jawab fisiologis. Sehingga kesempatan orang tua untuk mengajar anak-anak semakin berkurang. Sebagai jalan alternatifnya pendidikan anak yang semula dibebankan secara utuh dalam keluarga sekarang dialihkan ke sekolah-sekolah formal. Orang yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut disebut guru. Guru adalah tenaga profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua di sekolah.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT berfirman: Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.* (Q.S An-Nisa’ 4:58)

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Bahkan Rasulullah menegaskan salah satu aktivitas yang pahalanya tidak terputus adalah ilmu yang

---

<sup>14</sup>Abdullah bin Ahmad Al-Nasafi, *Tafsir Al-Nasafi*, ([tt][tp], h. 1239

diajarkan oleh seorang pendidik. Seorang pendidik tetap akan mendapatkan pahala kebajikan yang dilakukan meskipun sudah masuk masa pensiun dan meninggal dunia. Kemuliaan yang diberikan Islam ini termasuk salah satu pembeda memandang kegiatan seorang pendidik.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik jangan sekali-kali bekerja karena upah dan pujian, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT dan berorientasi untuk mendekatkan diri kepadanya. Namun kalau diberi upah/gaji boleh diterima selama tidak mengurangi niat karena Allah SWT dalam mengajar karena dalam ajaran Islam aktivitas mendidik bagian dari ibadah.<sup>15</sup> Nabi SAW bersabda,

هلاک أمتی رجالان : عالم فاجر، وعابد جاهل، وخیر الخیار خیار العلماء وشر الأشرار

الجهلاء (رواه البيهقي)

Artinya : *Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang: “Seorang alim yang durjana dan ahli ibadah yang jahil”, orang yang paling baik adalah ulama yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang-orang yang bodoh.* (H.R. Baihaqi)

### c. Tugas Pendidik

Hasan Langgulung menjelaskan secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, tetapi pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar dan mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>16</sup>

*Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 150

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 43

ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliq-Nya. Berkenaan dengan konsep ini, an-Nahlawi –Tulis Samsul Nizar- menyimpulkan bahwa selain bertugas transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyah an-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada *fitrah* yang *hanif*.<sup>17</sup>

d. Sifat-Sifat Seorang Pendidik

Pendidik dalam perspektif ajaran Islam adalah orang yang diberikan amanat untuk meneruskan perjuangan Rasulullah SAW. Nabi SAW bersabda: “ Para Ulama adalah pewaris Nabi-Nabi, mereka tidak mewariskan dinar dan dirham...”. kemuliaan ini semestinya dijaga dan didukung oleh sikap dan perbuatan seorang pendidik yang notabene sebagai perpanjangan tangan dari Rasulullah sendiri. Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut:

a. Sifat Ikhlas.<sup>18</sup>

Ikhlas dalam mendidik merupakan Perintah Allah SWT, karena ikhlas itu sebagian dasar iman dan amal saleh, dan mendidik termasuk perbuatan amal saleh. Oleh karena itu Al-Quran memberikan petunjuk dalam melaksanakan tugas mulia tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: “*Padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.*” (Q.S. Al-Bayyinah 98:5).

Pada masa Rasulullah berjihad dalam agama Allah dititik beratkan kepada jihad melawan musuh Islam (perang) untuk menegakkan agama-Nya, sehingga berdiri kokoh agama Allah dengan tegaknya syara’, dan hukum-hukum. Pada

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 44-45 lihat juga Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 239

<sup>18</sup> Armen Mukhtar, *Wawasan Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Padang: IAIN-IB Press, 1999), h. 23

masa sekarang dimana pada zaman globalisasi dan informasi melanda keseluruhan penjuru alam. Pengertian jihad dalam pembangunan ini diinterpretasikan kepada *amar ma'ruf nahi munkar* dan seorang pendidik adalah pejuang yang menegakkan aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar*.

b. Sifat Taqwa<sup>19</sup>

Seorang pendidik harus memiliki sifat taqwa yang diimplementasikan dalam: *pertama*, menuju kepada keampunan Tuhan. *Kedua*, berkorban harta, tenaga, pikiran, dan waktu dalam menggapai ridha Allah SWT. *Ketiga*, menahan amarah. *Keempat*, memaafkan kesalahan peserta didik. *Kelima*, tidak bersifat aniaya terhadap diri sendiri dan orang lain. *Keenam*, mempunyai tanggung jawab moral dan materil terhadap peserta didiknya.

Pendidik yang mempunyai sifat taqwa tentu memelihara, menjaga peserta didiknya supaya jangan terjatuh pada lembah kejahatan atau hal-hal yang dimurkai Allah SWT. Al-Quran memberikan petunjuk agar manusia selalu bertaqwa. Orang beriman dituntut untuk bertaqwa dan mengatakan perkataan yang benar (Q.S. Al-Ahzab 33:70).

c. Pendidik memiliki ilmu pengetahuan<sup>20</sup>

Sebagai seorang pendidik sudah semestinya memiliki ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik dan memiliki dasar-dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat islam, mengetahui prinsip-prinsip dan etika Islam, memahami secara umum kaidah Islam dan kaidah syariat Islam. oleh karena pendidik merupakan suri tauladan kepada peserta didik, mendidik anak pada prinsipnya meletakkan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan etika syariat Islam.

Dalam Al-Quran terdapat pengertian yang saling berhubungan antara pikir (disebut 18 kali), zikir yaitu mengambil pelajaran (285 kali), sedangkan *ulul albab* (16 kali) disebutkan dalam konteks yang berbeda dan dalam surat yang berlainan. Salah satu ayat yang menjelaskan hal di atas terdapat dalam surat Ali Imran 3: 190-191.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 31

إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب ، الذين يذكرون  
الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا  
سبحانك فقنا عذاب النار .

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*”  
(Q.S. Ali Imran 3: 190-191)

Fakhrudin Al-Razi menjelaskan, bahwa ayat ini menarik perhatian dan hati seseorang untuk mengenal kebenaran (*makrifatul haq*). Dalam konteks memikirkan langit dan bumi dan hikmah yang tersusun rapi dan teratur inilah Rasulullah SAW shalat malam sampai bengkak kakinya dan menangis pada setiap rukuk, sujud, duduk antara dua sujud dan seterusnya.<sup>21</sup>

d. Pendidik memiliki sifat *hanif*<sup>22</sup>

Kata *hanif* adalah salah satu istilah dalam Al-Quran yang memiliki arti sentral dan mendalam. Sentralnya dalam sistem keimanan dan kepercayaan dalam Islam, dan terpakai dalam nama seseorang yang sangat terkenal seperti Imam Abu Hanifah pembentuk mazhab Hanafi.

*Hanif* memiliki banyak pengertian yaitu: *pertama*, orang yang meninggalkan dan menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk. *Kedua*, orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa ada keinginan untuk berpaling darinya. *Ketiga*, seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut ajaran Islam. *Keempat*, seseorang yang

<sup>21</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Al-Tafsir Al-kabir wamafatih al-ghaib*, (Beirut : Darul Fikri, 1981, jilid IX), h. 138

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 39

mengikuti agama Nabi Ibrahim SAW. *Kelima*, seseorang yang percaya kepada Nabi-Nabi.

Dan para *mufassir* melihat kata *hanif* dalam Al-Quran merujuk kepada firman Allah SWT:

وقالوا كونوا هودا أو نصارى تهتدوا قل بل ملة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين. قولوا امنا  
بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوبوا لأسباط وما أوتي موسى وعيسى

وما أوتي النبيون من ربهم لا نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون (البقرة 135-136)

Artinya: “ Dan mereka berkata: “ Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”. Katakanlah: “Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik”. Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (Q.S. Al-baqarah 2:135-136)

Bagi Athiah Al-Abrasyi seperti yang dikutip Jalaluddin, seorang guru harus memiliki kriteria sebagai berikut :<sup>23</sup>

- a. Zuhud, tidak materialistik dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih secara fisik (jasmani) dan rohani dari perbuatan dosa
- c. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu mengatakan secara jujur, bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum diketahui (Q.S. Al-Baqarah 2:272) dan (Q.S. An-Nisa 4: 114)
- d. Pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- e. Berperan sebagai bapak bagi siswa
- f. Menguasai materi pembelajaran.

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) h. 142-143

Nurwajdah ahmad E.Q setelah menguraikan surah Luqman ayat 12-19 menegaskan bahwa seorang pendidik, maka ia harus mempunyai sifat sebagai berikut:

1. *Shidiq*, yang berarti jujur. Sifat *Shidiq* ini mencakup: *pertama*, jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menggadaikan makna hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan. *Kedua*, jujur terhadap orang lain; dalam arti berkata dan berbuat benar, juga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk orang lain. *Ketiga*, jujur kepada Allah dalam arti seluruh kegiatan termotivasi hanya untuk ibadah kepada-Nya. Dari *shidiq* inilah para guru bertanggungjawab bukan hanya kepada atasan, lebih dari itu mereka bertanggungjawab kepada Allah SWT.
2. *Istiqamah*, sifat terpuji ini meliputi tiga tahapan: pertama, *taqwim* yang berarti menegakkan atau membentuk sesuatu. *Taqwim* ini menyangkut kedisiplinan hidup. Kedua, *iqamah* yang berarti penyempurnaan proses. Ketiga, *istiqamah* yang berarti tindakan mendekati diri kepada Allah. Dari sikap *istiqamah* ini, akan melahirkan guru kreatif yang berdedikasi tinggi dan menjadi teladan anak didiknya.
3. *Fathanah*, berarti kecerdasan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual.
4. *Amanah*, menghormati, memberi rasa nyaman kepada orang lain. Jika ia seorang guru ia memberi rasa damai kepada muridnya.
5. *Tabligh* menyampaikan. Sifat *tabligh* harus dimiliki para pendidik meliputi: *pertama*, kemampuan berkomunikasi (*communication skill*). *Kedua*, kepemimpinan (*leadership*). *Ketiga*, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani (*human resources development*). Dan *keempat* kemampuan diri mengelola sesuatu (*managerial skill*).

Memperhatikan sifat-sifat yang mesti melekat pada seorang guru, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik tidak sederhana. Guru bukan hanya sebagai fasilitator dalam “*transfer of knowledge*”, tetapi juga berperan menanamkan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena fungsi dan perannya yang begitu penting, guru adalah *uswah* (model) bagi siswa. Sebagai



model guru semestinya menjaga sifat-sifat kepatutan dan kepantasan seperti telah dijelaskan di atas.

Di antara sekian banyak kisah dalam Al-Quran adalah kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasehat kepada anaknya. Dialah Luqman yang diabadikan menjadi salah satu nama surah. Secara umum kisah tersebut merupakan peringatan pada pembaca akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua. Sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak inilah, kisah luqman dimunculkan.

Dalam surah Luqman: 12-19, dikisahkan Luqman Al-Hakim sebagai manusia biasa ditampilkan sebagai sosok pendidik yang sedang mendidik anaknya. Kata kunci yang menjelaskan profil pendidik dalam kisah tersebut adalah kata *al-hikmah* yang dimiliki Luqman. Dengan diawali *harfu al-taukid* (*lam* dan *qad*), Allah menegaskan bahwa Luqman benar-benar telah diberi hikmah. Sebuah *kalam* yang diawali *tauqid* lebih dari satu menunjukkan bahwa kalam tersebut harus mendapat perhatian yang cukup serius dan kajian mendalam.<sup>24</sup>

Ustman bin Jinni (932-1002), berpendapat bahwa huruf-huruf yang digunakan dalam kosakata ayat-ayat Al-Quran bukan kebetulan, tetapi memiliki filosofi tersendiri. Dan pada umumnya kosakata bahasa Arab terdiri dari tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk. Meskipun ketiga huruf tersebut disimpan pada posisi yang berbeda, tetapi mempunyai makna dasar yang sama.<sup>25</sup> Bila teori tersebut diterapkan dalam pencarian kata *al-hikmah*, maka dapat dipaparkan sebagai berikut: kata *al-hikmah* mempunyai tiga huruf, yakni *ha*, *kaf* dan *mim*.

Jalaludin Al-Suyuti menafsirkan hikmah dalam surah luqman ayat 12 dengan mengartikan hikmah sebagai ilmu, agama dan tepat pembicaraannya.<sup>26</sup> Makna hikmah yang hampir serupa dengan apa yang dikemukakan As-suyuti juga dapat dirujuk pada penjelasan Ibnu Abbas dalam tafsirnya.<sup>27</sup> Menurut Ibnu manzhur

---

<sup>24</sup>Nurwajdah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), h. 158-164

<sup>25</sup> *Ibid* Lihat juga Abdurraziq Naufal, *I'jaz Al-'Adad Fi Al-Quran* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 11

<sup>26</sup> Jalaludin Al-mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: al-maktabah ashriyah, 1997), h. 412

<sup>27</sup> Ibnu Abbas, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas*, (Beirut: Darul kutub al-ilmiyah, 2000), h. 443

kata *al-hikmah* berakar dari kata kerja *hakama*, yang makna dasar menolak, menjaga atau mengendalikan.<sup>28</sup> Dalam komunitas masyarakat Arab jika ada yang mengucapkan *ahkamtu fulanan*, hal ini bisa diartikan “Saya menolak mengadili si fulan karena dia tidak berbuat jahat. “*hakamtu al-bait* (saya menjaga rumah), *hakamtu al-faras* (Saya mengendalikan kuda supaya tidak berlari kencang). Dalam sebuah hadis riwayat Al-Nakh’i dikatakan, “*hakimil yatima kama tuhakimu waladak*” (didiklah anak yatim itu sebagaimana kamu mendidik anakmu).

Dalam bentuk ism Ibnu manzhur menjelaskan bahwa kata hikmah mempunyai kesamaan makna dengan: *pertama, alhakamah* (kendali yang dipakai pada mulut kuda supaya joki bisa mengendalikan kudanya). *Kedua, al-hukm* yaitu aturan yang digunakan untuk membentengi orang yang berbuat sewenang-wenang. Orang yang berwenang menegakkan suatu hukum disebut *al-hakim*, sedangkan yang mengendalikan pemerintahan disebut *al-hukumah*. *Ketiga, al-kamhu* (kendali kuda). Kata ini disusun dengan urutan *kaf, mim* dan *ha’*; *al-hikmah* itu sendiri diartikan dengan *al-adl* (keadilan), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), *al-fiqh* (kecerdasan), *al-mutqin* (profesional) dan *al-ma’rifah* (bijak).<sup>29</sup>

M.Quraish Shihab menjelaskan, huruf yang terdiri dari *ha’*, *kaf*, dan *mim*, berkisar maknanya pada menghalangi. Seperti hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan dinamakan hakamah, karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Pelakunya dinamai hakim. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan di dalam pengaturannya, dialah yang disebut hakim.<sup>30</sup>

Hikmah memiliki banyak arti sebagaimana dikutip Quraish shihab dalam Al-Biq’a’i, yaitu “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh

<sup>28</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 87

<sup>29</sup> *Opcit.*, h. 160

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab (Selanjutnya disebut Quraish Shihab), *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Volume 11, h. 110

ilmu”. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudrat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan/ kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).

Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Nasehat Luqman berikutnya adalah menguraikan kedalaman ilmu Allah SWT. Dia berkata: “*Wahai anakku, jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam- dimanapun keberadaannya- niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha Halus* menjangkau segala sesuatu *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak satupun luput dari-Nya.”<sup>31</sup>

Kalau bertemu kelemahan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *lathif* Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu. ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas perbuatan amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.

Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Nasihat Luqman pada ayat 17 ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal

---

<sup>31</sup>Lihat juga penjelasan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat 16 surah Luqman. Ibnu Abbas. *Op.cit.* h. 443

saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Nasihat Luqman pada ayat 18-19 berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>32</sup>

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Quran. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.<sup>33</sup>

Sementara itu, kata *al-hikmah* di dalam Al-quran terulang sampai sepuluh kali, dimana semuanya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Hikmah yang mengandung arti sunnah (Q.S. Al-Ahzab:34, Al-Baqarah: 231, dan AL-Nisak : 113).
- b. Hikmah dalam arti kenabian (Q.S. Al-Baqarah:25, Al-Syu'ara:21, Al-Nisak:54, Al-Qasas:14, dan Shad:20).
- c. Hikmah dalam pengertian metode atau pendekatan (Q.S. Al-nahl:125). Dalam hal ini Al-Maraghi berpendapat bahwa hikmah pada ayat tersebut mengandung arti menyampaikan Al-Haq (kebenaran) dengan didasari ilmu dan akal.
- d. Hikmah dalam arti ilmu yang benar dan sehat (Q.S. Al-Baqarah:269). Dalam mengapresiasi ayat tersebut Al-Maraghi berpendapat bahwa hikmah berarti ilmu bermanfaat dan tertanam ke dalam jiwa serta mendorong kepada amal

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 136-139

<sup>33</sup> Untuk menambah pengetahuan tentang Pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya selengkapnya dapat dibaca buku *Islamic Parenting*, pendidikan anak **metode Nabi** Karya Syekh Jamal Abdurrahman. Lihat Jamal Abdurrahman, *Athfal al-muslimin kaifa rabbahum an-Nabi*, Terj. Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2010), h. 301-309

<sup>34</sup> *Opcit.*, h. 160-164

untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara menurut Muhammad Abduh, hikmah adalah memahami rahasia dan faidah tiap-tiap sesuatu. Menurut Rasyid Ridha, hikmah adalah ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk mengamalkan sesuatu yang bermanfaat. Lebih lanjut wahbah zuhaili menjelaskan kata hikmah dalam ayat tersebut dengan mengutip pendapat As-sa'di, bahwa hikmah adalah *nubuwwah* (kenabian); Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa hikmah adalah *tafaqquh fiddin*; Qatadah menyatakan hikmah adalah *tafaqquh fi Al-Quran*. Mujahid mendefenisikan hikmah yaitu menyampaikan al-haq dengan dasar ilmu dan akal; dan Ibnu Zaid yang menyebutkan bahwa hikmah adalah kecerdasan dalam beragama. Sedang Malik bin Anas menjelaskan bahwa hikmah adalah pemahaman yang benar terhadap agama yang dibarengi ketaatan.

#### 4. Kesimpulan

Pendidik mendapatkan tempat yang amat mulia dalam Al-Quran. Pendidik dalam konteks Al-Quran adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugasnya (khalifah dan hamba) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.

Sifat-sifat seorang pendidik adalah: Memiliki sifat ikhlas, Memiliki sifat Taqwa, Memiliki ilmu pengetahuan, Memiliki sifat *Hanif*, Memiliki sifat Pemaaf, Memiliki sifat *zuhud*. Adapun kepribadian seorang pendidik ideal salah satunya dijelaskan Allah SWT dalam surah Luqman ayat 12-19. Bagaimana seorang Luqman berberan sebagai orang yang mengisi sisi kognitif, afektif dan psikomotorik anaknya (sekaligus Peserta didik) dengan nilai-nilai ajaran ilahi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-wahidi, *Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Damaskus: Beirut, 1995
- Abdullah bin Ahmad Al-Nasafi, *Tafsir Al-Nasafi*, ([tt][tp]
- Fakhruddin Al-Razi, *Al-Tafsir Al-kabir wamafatih al-ghaib*, Beirut : Darul Fikri, 1981.
- Ibnu Abbas, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas*, Beirut: Darul kutub al-ilmiah, 2000.
- Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Beirut: al-maktabah ashriyah, 1997.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Thobari, *Tafsir Al-Thabari jami' al-bayan li ta'wil ayil Quran*, Beirut: Muassasah al-risalah, 1994.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009.
- Al-Ghazali, *Ihya ulumiddin*, t.t
- Abdurrahman, Jamal, *Athfal al-muslimin kaifa rabbahum an-Nabi*, Terj. Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2010
- Ahmad E.Q, Nurwajdah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Langgulong, Hasan , *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sosial Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Manzhur, Ibnu, *Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985
- Mukhtar, Armen, *Wawasan Pendidikan Dalam Al-Quran*, Padang: IAIN-IB Press, 1999
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Naufal, Abdurraziq, *I'jaz Al-'Adad Fi Al-Quran*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1975
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Ramayulis, Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ritonga, Mahyudin. Penyerapan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, *RAUSYAN FIKR: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 12, No. 2, 2016, pp. 1281-1297.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.